

INFORMASI SINGKAT BENIH

No. 25, Oktober 2002



Altingia excelsa, Noronha

Taksonomi dan tatanama

Famili: Hamamelidaceae

Nama lokal/daerah: rasamala, mala, tulasan, mandung (Indonesia).

Penyebaran dan habitat

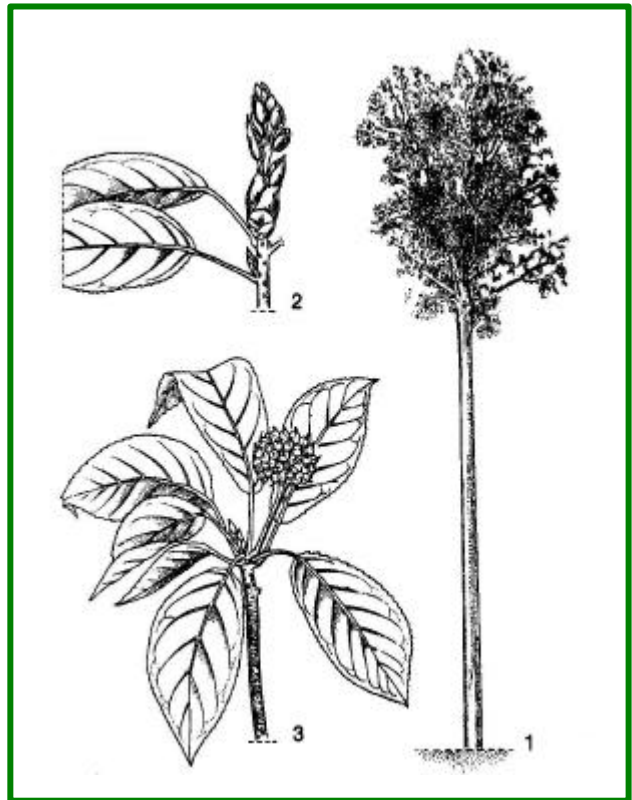
Jenis ini menyebar mulai dari Himalaya menuju wilayah lembab di Myanmar hingga Semenanjung Malaysia, ke Sumatera dan Jawa. Di Jawa, jenis ini hanya tumbuh di wilayah barat dengan ketinggian 500-1.500 m dpl, di hutan bukit dan pegunungan lembab. Di Sumatera, *A. excelsa* tersebar di Bukit Barisan. Tumbuh alami terutama pada tapak lembab dengan curah hujan lebih 100 mm per bulan dan tanah vulkanik. Jenis ini digunakan untuk penanaman terutama di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Ditanam pada jarak rapat, karena pohon muda cenderung bercabang jika mendapat banyak sinar matahari.

Kegunaan

Kayunya sangat awet walaupun langsung bersentuhan dengan tanah. Karena bebas cabangnya tinggi, maka kayunya cocok untuk kerangka jembatan, tiang, konstruksi, tiang listrik dan telpon, serta penyangga rel kereta api. Selain itu, kayunya dimanfaatkan untuk konstruksi berat, rangka kendaraan, perahu dan kapal, lantai, rakit, finis, dan plywood. Daun yang masih muda berwarna merah sering untuk sayur atau lalap. Di Jawa, daun yang telah ditumbuk halus digunakan sebagai obat batuk. Getahnya berbau aromatik sebagai pengharum ruangan.

Deskripsi botani

Pohon selalu hijau, tinggi dapat mencapai 40-60 m dengan tinggi bebas cabang 20-35 m, diameter hingga 80-150 cm. Kulit kayu halus, abu-abu, dan kayunya merah. Pohon yang masih muda bertajuk rapat dan berbentuk piramid, kemudian berangsur menjadi bulat setelah tua. Letak daun bergiliran, bentuknya lonjong, panjangnya 6 - 12 cm, dan lebarnya 2,5-5,5 cm, dengan tepi daun bergerigi halus. Bunga berkelamin satu. Bunga jantan dan betina terpisah pada pohon yang sama. Malai betina terdiri dari 14-18 bunga, berkumpul menyerupai kepala.



Altingia excelsa, 1. Bentuk pohon, 2. Bunga jantan, 3. Ranting yang berbuah (sumber: Plant Resources of South East Asia 5, 1994)

Deskripsi buah dan benih

Buah: Buah berdiameter 1,2-2,5 cm, berwarna coklat, seperti kapsul yang terdiri 4 ruang. Setiap ruang berisi 1-2 benih yang telah dibuahi. Selain benih yang dibuahi, dalam setiap ruang tersebut juga terdapat benih yang tidak dibuahi yang jumlahnya mencapai 35 butir.

Benih: Benih pipih dan dikelilingi sayap yang berbau aromatik. Setiap kg benih terdiri 177.000 butir atau 75.000 benih/liter. Perkecambahannya epigeal.

Musim berbunga dan berbuah

Di Jawa, jenis ini berbunga dan berbuah sepanjang tahun, tetapi puncak pembungaannya April-Mei. Puncak pembuahan dan saat terbaik untuk pengumpulan benih adalah Agustus-Oktober. Vektor penyerbukan belum diketahui, tetapi diduga perantara penyerbukannya adalah angin, berdasarkan tinjauan bahwa bunga tidak memiliki kelopak dan mahkota, benang sari sangat berlimpah, dan kepala putiknya berupa "papila".

Panen buah

Buah harus segera dikumpulkan sebelum warnanya berubah hitam. Apabila terlambat, buah mungkin telah kosong karena benih sudah terpen-car.

Pengolahan dan penanganan benih

Benih diekstraksi dengan penjemuran selama 2 hari, atau dengan pengering benih suhu 38-42 C selama 20 jam. Dengan perlakuan ini, buah akan terbuka sehingga benih mudah diekstraksi. Meja sortasi benih mungkin dapat digunakan untuk memilah benih berdasarkan berat.

Penyimpanan dan viabilitas

Benih segar segera menurun viabilitasnya sehingga hendaknya segera ditabur. Hasil penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Perbenihan Bogor menunjukkan bahwa viabilitas dapat dipertahankan hingga 12 minggu apabila benih dikeringkan hingga kadar air 5-8 % kemudian dimasukkan wadah plastik kedap udara dan disimpan di dalam ruang sejuk suhu 5-8 C.

Penaburan dan perkecambahan

Benih hendaknya direndam didalam air selama 24 jam sebelum ditabur. Media tabur yang digunakan biasanya adalah campuran pasir-tanah 1:1. Perkecambahan mulai pada hari ke-10. Kecambah yang telah berumur 1 bulan dapat disapih ke polybag yang telah berisi media kaya bahan organik.

Daftar Pustaka

- Adiwijaya, S. 1976.** Petunjuk Praktis Pembuatan Persemaian Rasamala. Berita Wanajaya. Majalah Kehutanan Jawa Barat. Tahun ke VI Januari 1976.
- Muliawati, E.S.; Iriantono, D. 1991.** Pemilihan Kadar Air Awal, Ruang Simpan dan Wadah Simpan untuk Penyimpanan Benih Rasamala (*Altingia excelsa* Noronhae). Laporan Uji Coba No. 95. Departemen Kehutanan. Badan Litbang Kehutanan. Balai Teknologi Perbenihan.
- Nurhasybi, Danu, Pramono, A.A; 1997.** Atlas Benih Tanaman Hutan Indonesia. Jilid I. Balai Teknologi Perbenihan. Bogor. Indonesia.
- Ochse, J.J. and Brink, R.C.B. 1977.** Vegetables of the Duch East Indies (Edible tubers, bulbs, rhizomes and spices included). A. Asher & co.B.V-Amsterdam-1977.
- Purwanti, E. 1991.** Penentuan Karakteristik Matak Fisiologis Benih Rasamala (*Altingia excelsa* Noronhae) Berdasarkan Warna Buah. Jurusan Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Soerianegara, I. And Lemmens. 1994.** Plant Resources of South-East Asia No. 5(1) Timber trees: Major commercial timbers. PROSEA Bogor Indonesia.



Pohon *Altingia excelsa* di Jawa Barat, Indonesia. Foto: Djam'an, F.D.

DISIAPKAN ATAS KERJASAMA INDONESIA FOREST SEED PROJECT (IFSP) DENGAN BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERBENIHAN, BOGOR, INDONESIA.

Penulis: Agus A. Pramono dan Dharmawati F. Djam'an, Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Perbenihan, Bogor. Peter Ochsner, IFSP.

Indonesia Forest Seed Project
T. H. R. Ir. H. Juanda, Dago Pakar
Bandung 40198
P.O. Box 6919 Bandung 40135
Indonesia
E-mail: ifsp@indo.net.id

Telepon//Faksimil:
+62 22 251 5895



